

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara berkembang yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang cukup signifikan, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang saat ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sebagai bentuk organisasi umumnya didirikan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan juga meningkatkan keuntungan untuk para pemilik dan para pemegang saham. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai hal tersebut dapat dinilai melalui kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik biasanya ditandai dengan kinerja keuangan yang positif baik dari pencapaian laba dan pertumbuhan perusahaan tersebut.

Kinerja adalah prestasi kerja yang telah diperoleh suatu perusahaan pada periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan yang merupakan sarana pengkomunikasian informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak internal maupun eksternal. Kinerja perusahaan merupakan hal dasar yang dilihat oleh investor dalam menilai suatu perusahaan karena akan berkaitan dengan peningkatan nilai investasi yang ditanamkan, sehingga investor mampu menganalisa apakah perusahaan tersebut layak untuk dijadikan tempat menanamkan investasi. Perusahaan dengan kinerja yang baik, stabil dan meningkat akan mendatangkan investor karna adanya kepercayaan bahwa

perusahaan mampu menjalankan perusahaan secara efektif dan efisien. Dalam era industri yang semakin kompetitif setiap perusahaan harus meningkatkan daya saing secara terus menerus. Persaingan yang semakin meningkat menuntut perusahaan untuk dapat mempertahankan atau memperoleh keuntungan kompetitif dengan cara memberikan perhatian pada kegiatan operasional dan finansial yang dilakukan perusahaan.

Adapun contoh kasus tidak efektifnya kinerja yang dialami oleh perusahaan PT. Bhineka Karya Manunggal (BKM) perusahaan tekstil yang masuk dalam Guna Group telah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada tanggal 31 Oktober 2016, karena terlilit utang hingga Rp 700 miliar. PT BKM diputus pailit lantaran berdasarkan hasil voting lalu PT Bank Negara Indonesia Tbk, satu-satunya kreditur pemegang jaminan (separatis) yang tidak menyetujui perpanjangan Penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) tetap. Adapun Bank BNI merupakan pemegang hak suara terbesar dengan nilai tagihan Rp 565,4 miliar dari seluruh tagihan yang mencapai Rp 700 miliar (national.kontan.co.id, diakses 17 Desember 2017)

Berdasarkan kasus diatas perusahaan tidak mampu mengola hutangnya secara baik sehingga merugikan perusahaan nya sendiri karena harus menanggung beban hutang yang ada. Hutang yang tinggi tanpa menganalisis resiko yang akan terjadi akan mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Padahal apabila hutang tersebut dipergunakan secara bijak, efektif, dan efisien dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Selanjutnya hasil kinerja yang menurun terjadi pada PT. Astra Internasional Tbk, PT Astra Internasional Tbk (ASII) mengalami koreksi laba bersih hingga 22% menjadi Rp 3,1 triliun di akhir Maret 2016. Laba turun akibat pendapatan berkurang (finance.detik.com, diakses 26 Desember 2017).

Menurunnya profitabilitas perusahaan diakibatkan pangsa pasar penjualan mobil turun dari 49% menjadi 48%. Selain itu disebabkan oleh menurunnya kontribusi bisnis pasar pabrikan otomotif karena meningkatnya biaya operasional. Berdasarkan kasus tersebut perusahaan tidak mampu mengatur kinerja perusahaannya dari segi penjualan padahal hal tersebut mampu membuat perusahaan mendapatkan laba, selain itu perusahaan pun tidak mampu menekan biaya operasional perusahaan.

Adapun kasus lain yang dialami Sumalindo Lestari Jaya (SULI) yang digugat oleh pemegang saham karena adanya ketidakpuasan terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan. Pemegang saham tersebut memperkarakan kinerja perusahaan publik tersebut akibat merasa dirugikan. Sumalindo sekarang digugat perdata materil dan immateril sebesar 18,7 triliun di Pengadilan Negeri Jakarta (www.beritasatu.com, diakses 6 februari 2018)

Kasus sengketa pemegang saham tersebut harusnya tidak boleh sampai terjadi jika perusahaan publik tersebut menerapkan transparansi dan akuntabilitas, selain itu juga SULI dianggap telah banyak mengabaikan hukum yang berlaku sehingga merugikan banyak pihak .

Buruknya kinerja perusahaan pada kasus diatas karena adanya indikasi tata kelola perusahaan yang kurang baik. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan diperlukan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Salah satu upaya yang dilakukan oleh para pemilik dan pemegang saham adalah dengan memposisikan manajer atau komisaris untuk mengelola perusahaan. Selain itu penerapan prinsip *Corporate Governance* dalam dunia usaha merupakan suatu kebutuhan agar dalam menjalankan aktivitas bisnisnya perusahaan perusahaan yang ada dapat terus bersaing serta bertahan dalam persaingan global yang semakin kompetitif sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya. Agar terus terjadi peningkatan maka perusahaan harus menerapkan strategi-strategi yang sesuai untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau mempertahankannya. Menerapkan sistem *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan bukan suatu proses yang mudah, diperlukan konsistensi, komitmen, dan pemahaman yang jelas dari seluruh *stakeholders*. Untuk menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik harus menggunakan prinsip-prinsip *Corporate Governance* yang tentunya memiliki tujuan untuk memberikan peningkatan terhadap kinerja suatu perusahaan sehingga perusahaan dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama. Apabila perusahaan menerapkan praktik *Good Corporate Governance* maka akan mampu menaikkan nilai perusahaan lewat peningkatan kinerja perusahaan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor, kerena perusahaan lebih terarah dalam mencapai tujuannya dan kelangsungan hidup perusahaan lebih terjamin dalam jangka panjang.

Namun faktanya Praktik *Good Corporate Governance* di Indonesia masih tertinggal seperti yang dikemukakan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com) bahwa penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia saat ini relatif tertinggal dibandingkan negara-negara di kawasan ASEAN ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), diakses 17 Desember 2017) Dan dikutip mengenai *Good Corporate Governance* di Indonesia hanya dua Emiten dari Indonesia yang masuk dalam daftar 50 Emiten terbaik dalam Praktik GCG di ASEAN dalam ajang penganugerahan ASEAN Corporate Governance Awards 2015 yang diselenggarakan oleh ASEAN Capital Markets Forum (ACMF) di Manila, kedua Emiten tersebut adalah PT Bank Danamon Tbk dan PT Bank CIMB Niaga Tbk, Sedangkan Thailand mampu menempatkan 23 Emiten, Filipina 11 Emiten, Singapura 8 Emiten dan Malaysia 6 Emiten ([okezone.com](http://okezone.com), diakses 17 Desember 2017)

Contoh kurangnya sistem pengendalian *Good Corporate Governance* oleh perusahaan adalah ditangkap nya kepala cabang sebuah bank plat merah karena mencairkan kredit fiktif Ditreskrim Polda Metro Jaya menangkap WWK, seorang kepala cabang sebuah bank pelat merah. Dia diduga mencairkan kredit fiktif sehingga merugikan pihak bank. Pihak bank mengalami kerugian hingga Rp 38 miliar akibat dari perbuatan tersangka WWK ([news.detik.com](http://news.detik.com), diakses 17 Desember 2017)

Hasil tersebut diperoleh dari ditemukan nya hasil audit yang telah dilakukan. Kepala kantor cabang yang ditangkap tersebut diduga mencairkan pinjaman kredit tidak sesuai dengan prosedur.

Adapun contoh kasus lain lemah nya sistem *Good Corporate Governance* adalah ditutupnya gerai 7-Eleven (Sevel) pada 30 Juni 2017 yang merupakan anak usaha dari PT Modern Internasional Tbk. Hingga tahun 2014, jumlah gerai Sevel di Jakarta mencapai 190. Di tahun itu juga, sebanyak 40 gerai baru Sevel dibuka. Penjualan bersih pun naik 24,5 persen menjadi Rp971,7 miliar dari tahun sebelumnya yang hanya Rp778,3 miliar. Sayangnya, pada tahun berikutnya, penjualan Sevel menurun, pun begitu dengan jumlah gerainya. Pada tahun 2015 itu, total penjualan bersih Sevel turun menjadi Rp886,84 miliar. Untuk pertama kalinya Sevel melakukan penutupan gerai. Tahun itu, ada 20 gerai yang ditutup. Sementara gerai baru hanya dibuka 18, angka terkecil penambahan gerai sejak 2011 ([www.suara.com](http://www.suara.com), diakses 18 Desember 2017)

Penutupan gerai 7-eleven ini dikarenakan perusahaan tidak berani mengambil keputusan, sehingga ditengah perusahaan mengalami kerugian, sevel tidak bisa enentukan arahnya. Sehingga kasus ini terjadi karena permasalahan internal yang seharusnya pemegang saham dan direksi harus mampu mengambil keputusan. Berdasarkan kasus diatas lemah nya menejemen dalam mengatur kinerja dan kurangnya pengawasan dari para pemilik saham perusahaan perusahaan berdampak pada tidak berkembangnya perusahaan.

Penerapan *Good Corporate Governance* yang baik adalah aspek utama untuk membangun fundamental perusahaan yang kokoh, kinerja perusahaan perusahaan tidak akan berkelanjutan bila tidak dilandasi oleh praktik tata kelola yang baik selain itu laporan tahunan yang didukung *Good Corporate Governance* akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas publik yang akan meningkatkan

kepercayaan investor sehingga bisa mendongkrak investasi baik dari investor dalam negeri maupun asing melalui beragam produk pasar modal Indonesia maupun melalui investasi langsung.

Penerapan *Good Corporate Governance* merupakan salah satu langkah penting bagi perusahaan untuk meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan, mendorong pengelolaan perusahaan yang profesional, transparan dan efisien dengan cara meningkatkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* sehingga mampu memenuhi kewajiban secara baik.

Selain Penerapan *Good Corporate Governance* atau pengelolaan perusahaan yang baik yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah ukuran perusahaan (*Firm Size*). Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan adalah Total aset dan jumlah penjualan. Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat, hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Karena perusahaan diharapkan akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja perusahaannya dari semua lini perusahaan. Sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin sulit dalam menjalankan usahanya karena kepercayaan investor dan konsumen lebih memilih perusahaan yang besar dengan total aset yang besar dibanding perusahaan kecil yang cenderung dianggap kesulitan bertahan untuk menghadapi persaingan bisnis. Besarnya ukuran perusahaan yang terdapat di perusahaan khususnya pada perusahaan perbankan dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola

dan semakin tinggi kompleksitas pengelolaannya serta resiko perusahaan semakin tinggi sehingga perusahaan akan terus meningkatkan kinerjanya demi mempertanggung jawabkan kegiatan operasionalnya.

Hal ini terjadi pada Kasus Bank Agro yang di akuisisi oleh Bank BRI pada tahun 2011 karena BRI berkesimpulan mampu menciptakan peningkatan *shareholders value* (Okezone.com, diakses 18 Desember 2018). Selain itu juga terjadi pada Bank Niaga dan Bank Lippo yang melakukan merger dengan nama baru PT.CIMB Niaga Tbk pada tahun 2008 dengan harapan mampu menjadi bank ke-lima terbesar di Indonesia dari segi Aset dan tabungan. Hasil merger ini akan membentuk bank terbesar kelima di Indonesia berdasarkan jumlah aset dan tabungan. Total aset merger besarnya Rp 95,2 triliun, sementara total tabungan Rp 78,1 triliun (kompas.com, diakses 18 Desember 2018)

Hal yang terjadi pada perusahaan perbankan tersebut merupakan salah satu cara untuk bertahan dalam menjalankan usahanya. Karena hal yang yang dilakukan tersebut adalah untuk memperluas atau memperbesar usahanya.

Dari fenomena tersebut sejalan dengan banyaknya kasus pada perusahaan perbankan tentang penyelewengan wewenang, penarikan uang nasabah, sampai korupsi oleh pihak-pihak internal perusahaan seperti karyawan, manajer, sampai direktur yang merugikan nasabah dan pemilik perusahaan yang tidak menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dengan baik dan besar kecilnya perusahaan secara tidak langsung dapat melihat kinerja perusahaan perbankan, yang dilihat dari total aset atau total aktiva yang dimiliki.

Terdapat perbedaan hasil penelitian tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Diantaranya hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gita Andriani (2016) menyatakan *Good Corporate Governance* yang baik dan ukuran perusahaan yang besar akan berpengaruh menghasilkan kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan mengelola usahanya dengan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* memperhatikan pengelolaan aset atau aktiva yang dimilikinya, Namun pada hasil penelitian MG. Kentris Indarti (2013) menyatakan perusahaan yang memiliki aset yang besar diimbangi juga dengan biaya yang besar sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara optimal terhadap kinerja keuangan, hal ini disebabkan perusahaan memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja tetapi disisi lain perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar. Hasil penelitian yang bervariasi tersebut menunjukkan tidak konsistennya pengaruh antara variabel-variabel tersebut sehingga dapat dikatakan adanya *research gap*.

Berkaitan dengan topik-topik yang terdapat dalam beberapa permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016)**”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan kontribusi dan menambah literatur untuk mengetahui secara lebih luas tentang teori dengan penerapannya di lapangan khususnya tentang *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan.

## **2. Manfaat Praktis**

Dapat dijadikan bahan masukan serta saran positif yang bermanfaat untuk perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan agar mampu melihat potensi nilai pasar perusahaan